

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER BATASKU DI PELUPUK MATA
TENTANG NASIONALISME DI DUSUN GUN TEMBAWANG**

*Directing Film Documenter Batasku Di Pelupuk Mata About Nationalism in Gun
Tembawang Village*

Fatrul Syahputra, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds.

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

fatrulsyahputra1@gmail.com, anggarerdhina@gmail.com

Abstrak

Kurangnya nasionalisme di daerah perbatasan ini menjadi topik utama karena pentingnya peran nasionalisme di daerah perbatasan. Selama ini daerah di perbatasan kurang dilihat oleh pemerintah, dari segi pendidikan, ekonomi, dan pembangunannya. Fenomena ini sangat berpengaruh pada cara berpikir masyarakat Indonesia, khususnya warga yang tinggal di Dusun Gun Tembawang. Maka dari itu perlunya media informasi berupa film dokumenter untuk memberi gambaran keadaan dari Dusun Gun Tembawang. Dalam pembuatan film dokumenter ini membutuhkan seorang Penata Kamera untuk memberikan konsep yang menarik dalam pengambilan gambar. Semua pengambilan gambar dilakukan di dusun Gun Tembawang Kalimantan Barat. Proses Perancangan film pendek ini menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari Studi literatur, Obervasi, Wawancara, Studi Visual.

Kata kunci: Penyutradaraan, Film Dokumenter, Nasionalisme di Perbatasan.

Abstract

The less knowlegde of nationalism in the border is a major topic because of the importance of the role of nationalism in the border area. All this time the area on the border has not getting noticed by the government, in terms of education, economy and construction This phenomenon is very taking effect on the way of thinking of the Indonesian people, especially who live on Gun Tembawang village. Therefore more people need the information media in form of documentary film to give an overview of the situation of Gun Tembawang village. In making this film need a Director of Photography to provide an interisting concept of taking pictures. All Shooting process was taken in Gun Tembawang Village West Borneo. The prosses of making this film using the method that is literature studies, observation, interview, and visual studies

1. Pendahuluan

Rasa nasionalisme berperan penting untuk negara Indonesia dalam membangun negara yang lebih maju, adil dan sejahtera. Nasionalisme dalam sebuah negara dapat terwujud apabila masyarakat atau warga negara tersebut mampu mempertahankan secara bersama keutuhan yang ada dalam berbangsa dan bernegara. Nasionalisme bukanlah hal mudah untuk dibangun oleh suatu bangsa, butuh proses yang harus dilalui secara bersama. Lingkungan sekitar masyarakat dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya rasa nasionalisme, misalkan masyarakat yang tinggal didaerah pinggiran perbatasan Indonesia. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari pemerintah serta pendidikan yang ada di daerah perbatasan.

Perbatasan merupakan wilayah yang rawan untuk terjadinya konflik, baik konflik kepentingan ekonomi ataupun budaya. Karena itu kesungguhan pemerintah dalam menjaga wilayahnya sangat diperlukan. Khususnya perbatasan di daerah Dusun Gun Tembawang, Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat yang sangat dekat dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Namun, keberadaan mereka didaerah yang terpencil justru menyebabkan mereka kurangnya mendapat perhatian dari pemerintah. Kelengkapan sarana serta prasarana jauh dari kata memadai.

Desa Gun Tembawang adalah salah satu desa yang terletak di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Desa ini sangat dekat dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Warga Desa Gun Tembawang tidak mengenal mata uang rupiah, mereka disana lebih mengenal mata uang ringgit dari Malaysia untuk keperluan sehari-hari dalam transaksi perdagangan. Hal itu disebabkan jauhnya jarak antara Desa Gun Tembawang dengan Indonesia yang membutuhkan waktu sekitar 8 jam, sedangkan jarak untuk menuju ke Malaysia sangat dekat yang membutuhkan waktu hanya 1 Jam.

Desa Gun Tembawang berada diujung perbatasan yang berhadapan langsung dengan Malaysia. Jauhnya Dusun Gun Tembawang dengan Indonesia menyebabkan kurangnya perhatian pemerintah. Hal tersebut menyebabkan Desa Gun Tembawang menjadi perwakilan Indonesia di perbatasan terlihat tertinggal dari Malaysia, khususnya dari segi infrastruktur. Bahkan, warga Desa Gun Tembawang lebih banyak mendapatkan informasi mengenai Malaysia dibandingkan negaranya sendiri, Indonesia. Karna hal itu, Malaysia memiliki peluang untuk merenggut wilayah perbatasan seperti Desa Gun Tembawang ini.

Karena adanya kesenjangan infrastruktur di perbatasan Indonesia-Malaysia memicu tingginya kalangan muda di suruh Tembawang yang akhirnya memilih menjadi warga negara Malaysia. Padahal merekalah kalangan muda yang akan mempertahankan negara Republik Indonesia bukan hanya

bergantung kepada aparat keamanan negara Republik Indonesia. Masyarakat Gun Tembawang juga bukan hanya meninggalkan negara Republik Indonesia karna tidak cinta negara Republik Indonesia akan tetapi karna Ekonomi, Infrastruktur dan Pendidikan. Perbatasan Malaysia yang lebih layaklah yang membuat mereka pindah ke negara tetangga Malaysia. Pemerintah Indonesia harus memberikan keadaan yang memumpuni di daerah perbatasan.

Pemerintah selama ini kurang memperhatikan daerah yang berada di perbatasan, baik dari segi pendidikan, ekonomi dan pembangunannya. Kurangnya perhatian dari pemerintah sangat mempengaruhi nasionalisme warga yang tinggal di daerah perbatasan, khususnya Desa Gun Tembawang. Masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan bergantung pada negara tetangga, hal ini bukan karna negara tetangga lebih maju, tetapi kurangnya perhatian dari pemerintah yang membuat mereka beralih dan bergantung pada negara tetangga. Bahkan untuk kebutuhan pangan masyarakat Desa Gun Tembawang sangat bergantung pada Malaysia. Sehingga peranan pemerintah harus hadir untuk menanggapi permasalahan ini. Perekonomian masyarakat Gun Tembawang sangat rapuh sehingga membuat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Malaysia.

Fenomena ini sangat berpengaruh pada cara berpikir masyarakat Indonesia, khususnya warga negara yang tinggal di Desa Gun Tembawang. Media informasi di terus berkembang dan sangat diperlukan setiap saat karena melalui media informasi masyarakat Indonesia dapat mengetahui informasi di Desa Gun Tembawang. Maka dari itu perlunya media informasi untuk memberi gambaran keadaan dari Desa Gun Tembawang. Melalui media informasi juga sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target. Demikian pentingnya media informasi pada masa ini, dikarenakan melalui media informasi masyarakat Indonesia dapat mengetahui informasi Desa Gun Tembawang. Film dokumenter merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi.

2. Landasarn Pemikiran

2.1 Nasionalisme di Daerah Perbatasan

Masyarakat di daerah perbatasan ialah warga negara yang salah satunya menjaga garis perbatasan negara. Sehingga rasa nasionalisme di daerah perbatasan harus sangat nasionalis. Pemerintah disini memiliki peran penting akan kesejahteraan kepada masyarakat perbatasan. Perbatasan merupakan salah satu batas garis antar negara yang berbeda. Masyarakat perbatasan tentu saja bisa menjaga negaranya dengan rasa nasionalisme yang mereka punya kalau pemerintah dinegara mereka bisa mencukupi kebutuhan masyarakat perbatasan. Penduduk perbatasan juga bisa kehilangan rasa nasionalisme mereka jika kebutuhan yang mereka perlukan tidak terpenuhi dari segi pendidikan, lapangan pekerjaan, sarana dan prasarana masyarakat perbatasan. Negara seharusnya bisa mengayomi warga perbatasan yang mungkin jauh dari perkotaan.

2.2 Film Dokuemnter

Film dokumenter merupakan film yang sepertinya kenyataannya. Film dokumenter ini biasanya menceritakan tentang sejarah, dan tentang yang memberikan pelajaran kepada masyarakat agar mengetahui kejadian itu. Film Dokumenter hanya membuat cerita tentang kenyataan dan mempunyai tujuan kenapa kejadian itu direkam dan diinformasikan kepada orang banyak. Film dokumenter selalu mempunyai tujuan untuk menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi masyarakat.

2.3 Penyutradaraan Film Dokumenter Dengan Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi merupakan salah satu dari sekian pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. Etnografi juga diartikan sebagai sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat, lembaga dan setting lain secara ilmiah. Sutradara dalam menggarap film dokumenter observasional ini melakukan dengan cara pendekatan etnografi.

3. Data dan Analisis

3.1 Data dan Analisis Nasionalisme di Dusun Gun Tembawang

Dalam menelusuri fenomena Nasionalisme di Dusun Gun Tembawang, penulis melakukan beberapa metode pengumpulan data, dengan melakukan observasi dan wawancara. Dalam hal ini, penelitian dengan pendekatan etnografi. Penulis melakukan wawancara terhadap pihak yang terkait dengan Nasionalisme di Dusun Gun Tembawang, dimulai dari mahasiswa dan masyarakat yang tinggal di Dusun Gun Tembawang. Semua subjek yang dipilih merupakan bagian dari hal yang memperkuat keakuratan data dalam perancangan film.

3.1.1 Data Objek Penelitian

Di Kabupaten Sanggau, beberapa sekolah terletak di dusun-dusun terjauh di kecamatan Entikong, 5 jam perjalanan dari kota Pontianak dengan mobil, dilanjutkan dengan menempuh perjalanan 4 jam naik motor dari Entikong ke dusun Gun Tembawang.

Dilanjutkan berjalan kaki selama 45 menit menembus batas negara ke kampung Sapit di wilayah Malaysia. Di kampung inilah terdapat sekolah Malaysia di mana anak-anak Indonesia di Dusun Gun Tembawang bersekolah di sana karena pemerintah Indonesia ternyata tidak mampu menyediakan sekolah yang memadai. Fasilitas sekolah di dusun mereka di Gun Tembawang, hanya bangunan sekolah yang di bangun tahun 2006 dengan dua ruangan.

Sebagian anak-anak Gun Tembawang terpaksa bersekolah di Malaysia, belajar Pendidikan Moral ala Malaysia, bukan Pendidikan Moral Pancasila. Penduduk Gun Jemak dan Gun Tembawang menjual hasil pertanian mereka dan belanja kehidupan sehari-hari ke Kampung Sapit di Malaysia karena tidak mungkin naik perahu atau naik motor karena cuma beberapa orang saja yang punya motor. Entikong yang sangat jauh dengan biaya sangat mahal. Berobat juga ke Malaysia karena pemerintah Indonesia tidak membangun Puskesmas di sana. Mantri kesehatan dari pemerintah Indonesia cuma datang 3 atau 4 kali setahun ke dua dusun ini. Penduduk di dusun Gun Jemak dan Gun Tembawang di wilayah Indonesia dan penduduk di kampung Sapit wilayah Malaysia sama-sama bersuku Dayak, berbahasa sama dan memiliki ikatan keluarga yang erat. Patok perbatasan yang ditanam secara resmi tahun 1986 memisahkan mereka.

Sebagian penduduk di Dusun Gun Tembawang pun beralih warga negara ke Malaysia, walau masih tinggal di wilayah Indonesia karena harus menggarap ladang untuk hidup sehari-hari. Kebetulan warga di kampung Sapit semuanya keluarga mereka juga, sama-sama dari

suku Dayak dan berbahasa sama. Seharusnya pendidikan dan kesehatan dapat prioritas di daerah perbatasan seperti disini, supaya mereka tidak mengalami krisis identitas, tapi itupun minim sekali.

Pembangunan Indonesia dinilai lambat sekali menjangkau wilayah ini, bahkan seorang kepala dusun melalui Radio RRI terang-terangan mengancam akan mengibarkan bendera Malaysia kalau pemerintah tidak memberi perhatian pembangunan. Perlu diketahui bahwa Malaysia membangun sekolah untuk enam dusun di wilayahnya bukan diperuntukkan untuk penduduk Gun Tembawang, namun keluarga di dusun Gun Tembawang sendiri yang memilih mengirim anak-anak sekolah di sana. Seandainya pemerintah Indonesia menyediakan sekolah yang memadai tentu ini tidak akan terjadi.

3.2 Data & Analisis Khalayak Sasar

3.2.1 Data Khalayak Sasar

1. Demografis

Remaja pertengahan dan akhir di kota-kota besar.

Usia 15-22 tahun.

Alasan memilih usia tersebut adalah dikarenakan usia tersebut remaja masih mencari jati dirinya dengan diharapkan mereka dapat memperhatikan dan mempelajari mengenai pentingnya nasionalisme.

2. Geografis

Dalam hal geografis target sasaran perancangan meliputi kawasan kota-kota besar yang ada di Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan juga untuk orang dari luar kota besar di Indonesia karena pesan nasionalisme ditujukan untuk masyarakat Indonesia.

3. Psikografis

Dalam segi psikografis target *audience* masih memiliki minat untuk belajar dan memperhatikan apa yang mereka belum ketahui tentang keadaan sekitarnya, mengingat rasa ingin tahu mereka yang tinggi dan pola pikir mereka dapat dipengaruhi dengan lingkungan sekitar.

3.3 Data dan Analisis Film Sejenis

3.3.1 Negeri Di Bawah Kabut (2011)

Film Negeri di Bawah Kabut ini adalah film dokumenter observasional yang memakan waktu pembuatannya selama lima tahun. Film ini disutradarai oleh Shalahuddin Siregar, yang bercerita tentang kehidupan masyarakat di lereng gunung Merbabu yang selalu berkabut. Seorang anak kecil bernama Arifin, yang menghadapi kebingungan setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar. Arifin mendapatkan nem tertinggi di sekolahnya, dan ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama. Namun, ia mengalami kesulitan karena kondisi ekonomi keluarganya yang memprihatinkan, dimana orangtuanya hanya berprofesi sebagai seorang petani.

3.3.2 Tanah Surga Katanya (2012)

Film yang disutradarai oleh Herwin Novianto ini bercerita tentang kakek yang tinggal bersama anak dan cucunya yang harus berjuang setelah ditinggal mati istrinya di perbatasan Indonesia-Malaysia. Para penghuni di daerah perbatasan tersebut menghadapi dilemma dimana mereka hidup dalam kesetiaan pada Indonesia dengan segala keterbelakangan teknologi dan pembangunan, atau berpindah ke negara tetangga yang menawarkan hidup yang lebih layak.

3.3.3 Salesman (1968)

Maysles bersaudara dimana orang yang membuat film ini, bercerita tentang kehidupan empat orang penjual kitab Injil di Amerika. Kerja penjualan injil tersebut dilakukan dari pintu ke pintu. Maysles bersaudara melakukan pendekatan personal terhadap subyek-subyeknya sehingga tidak lagi ada jarak. Film mereka terasa seperti fiksi dimana cerita dan peristiwa hadir di depan kamera tanpa arahan dari pembuatnya.

3.4 Hasil Analisis

Dari hasil analisis khalayak sasaran atau target *audience* yang telah penulis lakukan adalah para remaja atau mahasiswa dengan rentang umur 15 – 22 tahun sesuai dengan fenomena yang diangkat, karena diumur tersebut para remaja sangat mudah menerima pengetahuan yang mereka dapat. Penyebaran informasi berupa edukasi melalui media film dokumenter ini dapat dengan mudah diterima oleh para remaja yang saat ini gemar menonton.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep

Rasa risau dalam diri yang mendorong untuk menyajikan sebuah karya dalam audio visual media film dokumenter, untuk mendeskripsikan mengenai, rasa nasionalisme masyarakat di dusun Gun Tembawang yang berada di perbatasan. Masyarakat di dusun Gun Tembawang yang dapat mempertahankan Nasionalisme dan adat istiadat, sementara kebutuhan jasmani di dapat dari Malaysia. Di dusun Gun Tembawang, menjadi fokus lokasi fenomena tersebut, dengan memberikan deskripsi sosial mengenai ketulusan mencintai tanah air, di balik berbagai kondisi sangat tidak manusiawi yang mereka rasakan.

4.2 Perancangan

Setelah melalui berbagai tahapan, penulis melakukan perancangan khususnya melakukan tugas dari sudut pandang sutradara yang fokus masalahnya adalah nasionalisme di Dusun Gun Tembawang. Perancang terlibat dalam tahapan perancangan yaitu, pra produksi, produksi dan pasca produksi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Banyak daerah perbatasan yang belum merasakan pemerataan pembangunan. Kurangnya pembangunan meliputi: listrik, akses jalan, sinyal komunikasi, fasilitas pendidikan dan fasilitas perekonomian. Kasus ini terjadi di dusun Gun Tembawang. Kurangnya pemerataan pembangunan berdampak kepada rasa nasionalisme yang rendah oleh masyarakat di dusun Gun Tembawang. Maka dari itu saya peneliti membuat film dokumenter observasional yang mengangkat tentang nasionalisme agar warga yang bukan diperbatasan melihat film ini untuk mengetahui apa realita yang ada disana. Hal itu dapat memberikan bantuan apa yang diperlukan masyarakat di dusun Gun Tembawang. Agar rasa nasionalisme masyarakat di dusun Gun Tembawang meningkat.

Dengan film dokumenter yang penulis rancang ini bertujuan agar masyarakat Indonesia luas lebih mengenal daerah-daerah perbatasan seperti dusun Gun Tembawang. Dengan adanya media ini yang mempermudah dalam memberikan pesan yang akan disampaikan melalui film dokumenter terhadap khalayak luas. Film dokumenter observasional ini memberikan informasi dan membuka wawasan penonton akan kebenaran yang sama sekali menampilkan kejadian realita tentang kehidupan di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

5.2 Saran

Hasil perancangan berupa film dokumenter tentang nasionalisme di dusun Gun Tembawang ini memiliki keterbatasan dalam akses merekam kegiatan budaya masyarakat disana. Oleh karena itu kepada perancang lain yang ingin membuat film serupa, agar terlebih dahulu melakukan riset dan observasi yang lebih lama terhadap objek. Karena pengenalan diri terhadap objek begitu sangat penting dalam perancangan film dokumenter bergaya observasional ini.

Dan untuk pemerintah Kalimantan Barat, agar lebih memperhatikan daerah yang berada di ujung perbatasan ini, dikarenakan warga perbatasan ini memiliki potensi yang cukup besar untuk beralih kewarganegaraan. Mereka berpikir dengan hidup di Malaysia akan mendapatkan hidup yang layak ketimbang mereka hidup di negaranya sendiri. Akses jalan yang memadai akan sangat membantu keberlangsungan hidup warga yang tinggal di perbatasan khususnya dusun Gun Tembawang.

Dan juga untuk para pembuat film, khususnya bagian Sutradara agar bisa mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Baik itu dari segi, mental dan situasi tim yang dimiliki. Karena dalam pembuatan film dokumenter ini sangat mengutamakan momen menarik dalam kejadian di lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's of Cinematography, Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noveria, Mita. 2017. *Kedaulatan Indonesia di Wilayah Perbatasan: Perspektif Multidimensi*. Yogyakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnograf*. Yogyakarta: Tiara Wacana.